

LEWAT LAGU, MENGENAL INDONESIA: PERAN MUSIK TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Alya Mei Shafana¹

Dini Andika Sari²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

meishafanaa@gmail.com, diniandikasari0505@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pengenalan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran musik tradisional sebagai media pembelajaran berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui analisis beberapa lagu tradisional Indonesia yang relevan digunakan dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional mampu membantu penutur asing meningkatkan kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, pelafalan, dan pemahaman makna bahasa secara kontekstual. Selain itu, lagu tradisional juga menjadi sarana pengenalan budaya, nilai sosial, dan identitas masyarakat Indonesia secara lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan musik tradisional dalam pembelajaran BIPA menciptakan suasana belajar yang interaktif serta meningkatkan minat belajar penutur asing. Dengan demikian, musik tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengajaran BIPA berbasis budaya sekaligus memperkenalkan Indonesia kepada pembelajar asing.

Kata Kunci: BIPA, Musik Tradisional, Budaya Indonesia, Interkultural

Pendahuluan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi warga asing yang ingin menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Peserta didik BIPA terbagi ke dalam tiga kategori kemampuan, yaitu tingkat dasar (novice), tingkat menengah (intermediate), dan tingkat lanjutan (advanced). Dalam proses pembelajaran, peserta dilatih untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. BIPA dapat dipandang sebagai sebuah proses pengembangan awal yang perlu dibina secara optimal agar mampu memberikan hasil yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pengkajian pembelajaran BIPA secara terarah, profesional, dan sistematis guna mendukung perkembangan program tersebut (Fajriani, 2024).

Semakin berkembangnya zaman, eksistensi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin menunjukkan peran penting dalam memperluas penggunaan bahasa Indonesia di ranah internasional. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia melalui pendekatan budaya yang diterapkan dalam pembelajarannya. Berbagai aspek kebudayaan Indonesia, seperti kebiasaan hidup

masyarakat, makanan tradisional, seni musik, tarian daerah, serta nilai-nilai kehidupan bangsa, dikenalkan kepada peserta BIPA sebagai bagian dari proses belajar. Dengan cara tersebut, program BIPA turut memperlihatkan keberagaman dan ciri khas Indonesia yang dapat meningkatkan ketertarikan penutur asing untuk mengenal budaya Indonesia lebih jauh (Prasanty et al., 2024; Wibowo et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menghadapi berbagai dinamika yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama yang muncul berkaitan dengan adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta kondisi politik antara pengajar dan peserta didik. Keberagaman tersebut sering kali memengaruhi proses interaksi dan pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam beberapa situasi, materi yang disampaikan oleh pengajar tanpa disadari dapat berkaitan dengan isu-isu tertentu yang dianggap sensitif oleh pelajar karena dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, atau situasi politik di negara asal mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga memerlukan sensitivitas budaya dan kemampuan komunikasi antarbudaya dari seorang pengajar. Oleh sebab itu, pengajar BIPA perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang inklusif, nyaman, dan menghargai keberagaman latar belakang pelajar (Fajriani, 2023).

Pemanfaatan lagu dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sebagai salah satu media pembelajaran, lagu memiliki kemampuan untuk menghadirkan suasana belajar yang lebih santai, menyenangkan, dan tidak membosankan. Dalam pembelajaran bahasa, lagu sering digunakan karena dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami materi kebahasaan secara lebih alami dan menarik. Penggunaan lagu juga diyakini dapat meningkatkan dorongan belajar siswa, sebab unsur melodi dan lirik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, lagu berkontribusi dalam melatih kepekaan peserta didik terhadap pengucapan, intonasi, dan ragam bunyi bahasa, mengingat belajar bahasa pada hakikatnya berkaitan dengan pemahaman terhadap simbol bunyi yang memiliki makna. Kehadiran lagu dalam kelas pun dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih aktif dan dinamis. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap lagu yang diperdengarkan atau diajarkan, mereka cenderung mengikuti pembelajaran dengan penuh minat dan semangat. Pada situasi inilah proses belajar berlangsung secara alami karena siswa secara tidak langsung sedang menyerap pengetahuan bahasa melalui pengalaman mendengarkan, menyanyikan, dan memahami isi lagu (Melalolin, 2020).

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah lagu daerah. Lagu daerah merupakan bentuk lagu tradisional yang berasal dari wilayah tertentu dan dinyanyikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya daerah tersebut. Dalam konteks pembahasan ini, lagu daerah merujuk pada lagu-lagu yang telah hidup sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga tetap bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia. Umumnya, pencipta lagu daerah tidak diketahui secara pasti atau bersifat anonim (no name), yang sering ditandai dengan keterangan NN.

Lagu-lagu daerah pada dasarnya mengangkat tema yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh pendengarnya. Kesederhanaan inilah yang menjadikan lagu daerah sangat potensial untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA, karena dapat membantu peserta didik asing mengenal bahasa Indonesia melalui konteks budaya yang nyata dan mudah dipahami. Selain itu, lagu daerah juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, karena sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara tradisional, permainan anak-anak, pernikahan,

hingga berbagai ritual kebudayaan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran BIPA, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia secara lebih dekat dan kontekstual, sehingga sejalan dengan tujuan artikel ini yang menyoroti peran musik tradisional dalam mengenalkan Indonesia kepada pemelajar asing (Mukhlis, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia kepada penutur asing. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna, penggunaan lagu daerah sebagai bagian dari musik tradisional Indonesia dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif. Lagu daerah tidak hanya membantu pemelajar asing memahami unsur kebahasaan, seperti kosakata, pelafalan, dan makna bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya, identitas daerah, serta kehidupan masyarakat Indonesia secara lebih dekat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran musik tradisional, khususnya lagu daerah, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai media pengenalan bahasa dan budaya Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk membantu warga negara asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Program ini bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, BIPA juga berperan sebagai sarana internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus media pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia (Suyitno, 2017).

Seiring meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa Indonesia, program BIPA terus berkembang di berbagai negara. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan model dan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur bahasa dan budaya menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran BIPA (Ruskhan, 2007).

Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya

Budaya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga pemahaman terhadap budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Dalam pembelajaran BIPA, budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral yang membantu pemelajar memahami makna bahasa secara kontekstual (Prasanty & Nurlina, 2024).

Pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA memungkinkan pemelajar mengenal nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai media dan aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pemelajar tidak hanya belajar menggunakan bahasa Indonesia secara benar, tetapi juga memahami norma, kebiasaan, dan karakter masyarakat Indonesia. Dengan

demikian, pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan kompetensi interkultural pelajar sehingga mereka lebih siap berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia dalam situasi nyata (Asteria & Afni, 2023).

Musik Tradisional sebagai Media Pembelajaran Bahasa

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah musik atau lagu. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu pelajar memahami kosakata dan struktur bahasa secara lebih alami (Dewanti et al., 2020).

Musik Tradisional sebagai Representasi Budaya Indonesia

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki lagu tradisional yang mengandung nilai budaya, kearifan lokal, serta gambaran kehidupan masyarakat setempat. (Wulandari et al., 2022). Sebagai bagian dari budaya, musik tradisional memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Lagu-lagu tradisional tidak hanya mengenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan keberagaman budaya Nusantara kepada pelajar asing. Dengan demikian, penggunaan musik tradisional dalam pembelajaran BIPA dapat membantu pelajar memahami budaya Indonesia secara lebih konkret dan menarik (Diadara & Yulianeta, 2019).

Peran Musik Tradisional dalam Pembelajaran BIPA

Musik tradisional memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran BIPA karena mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara bersamaan. Melalui lagu tradisional, pelajar dapat mempelajari kosakata, pelafalan, dan makna bahasa dalam konteks yang lebih autentik. Selain itu, lagu tradisional juga membantu pelajar memahami nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Wulandari et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkaya kosakata, serta memperkuat kemampuan menyimak pelajar asing (Dewanti et al., 2020). Di sisi lain, lagu tradisional juga berfungsi sebagai media pengenalan budaya yang memperkenalkan identitas Indonesia kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu, musik tradisional dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung tujuan pembelajaran BIPA berbasis budaya sekaligus memperkuat promosi budaya Indonesia di tingkat global (Prasanty & Nurlina, 2024; Wulandari et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan peran musik tradisional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal, prosiding seminar, buku, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan identifikasi, seleksi, dan pengkajian sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA berbasis budaya serta pemanfaatan lagu tradisional sebagai media pembelajaran. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui kajian berbagai hasil penelitian dan sumber ilmiah yang telah tersedia (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Lagu Tradisional sebagai Media Pengenalan Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Hasil kajian menunjukkan bahwa lagu tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran BIPA karena mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara bersamaan. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar pemelajar BIPA karena penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Suryani & Rahwati, 2023). Melalui lirik lagu, pemelajar dapat mempelajari kosakata, pelafalan, serta penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih alami. Pada saat yang sama, lagu tradisional juga memperkenalkan nilai budaya dan identitas masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya lagu tersebut.

Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu provinsi multietnis di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Wilayah ini dihuni oleh berbagai etnis, seperti Batak, Nias, Melayu, Jawa, dan Tionghoa. Dalam konteks Sumatera Utara, lagu-lagu seperti *Anak Medan* dan *Di Ambang Sore* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan bahasa Indonesia sekaligus budaya lokal kepada pemelajar asing. Kedua lagu tersebut mengandung unsur kebahasaan yang mudah dipahami serta memuat gambaran kehidupan masyarakat Sumatera Utara yang dapat menjadi bahan diskusi budaya dalam kelas BIPA.

Tabel Penelitian Terdahulu Terkait Pembelajaran BIPA Berbasis Musik

Peneliti	Judul Artikel	Temuan Utama
Nova Diadara & Yulianeta (2025)	<i>Analisis Kebutuhan Materi Ajar BIPA Berbasis Lagu Daerah dan Model Kelas Alam</i>	Melakukan analisis kebutuhan materi ajar berbasis lagu daerah bagi pemelajar BIPA, mengidentifikasi ketertarikan tinggi pemelajar (71,4%), serta preferensi kelas luar ruangan (57,2%).
Riza Sukma (2020)	<i>Integrasi Empat Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran BIPA Melalui Media Lagu Nasional</i>	Pemanfaatan lagu nasional seperti "Ibu Kita Kartini" sebagai media integratif untuk melatih empat keterampilan berbahasa secara komprehensif di lingkungan formal (KBRI New Delhi).
Williyansen dkk. (2023)	<i>Pemanfaatan Media Audio-Visual Berbasis Lagu Nasional untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pemelajar BIPA</i>	Pemanfaatan media audio-visual dan lirik lagu nasional efektif untuk memfokuskan peningkatan keterampilan menyimak (<i>listening skills</i>) pemelajar BIPA di dalam ruang kelas.
Dewanti dkk. (2020)	<i>Peningkatan Penguasaan Kosakata Pemelajar BIPA Tingkat Semenjana dan Madya Melalui Lirik Lagu Populer</i>	Pemanfaatan lirik lagu pop modern/populer (seperti karya Band Wali) terbukti dapat mempercepat peningkatan penguasaan kosakata sehari-hari bagi pemelajar tingkat dasar dan menengah.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait Pembelajaran BIPA Berbasis Musik

Analisis Kritis Nilai Stilistika Lagu *Anak Medan* dan *Di Ambang Sore* dalam Pembelajaran BIPA

Lagu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa dan budaya dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Wulandari et al., 2022). Melalui unsur stilistika yang terkandung dalam lirik lagu, pemelajar BIPA dapat mempelajari variasi penggunaan bahasa, memahami makna kontekstual, serta mengenal karakter budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya lagu tersebut.

Lagu *Anak Medan* karya Freddy Tambunan merepresentasikan karakter masyarakat Medan yang tegas, egaliter, dan menjunjung tinggi solidaritas sosial. Dari segi stilistika, lagu ini didominasi oleh penggunaan gaya bahasa tidak resmi dan bahasa percakapan yang mencerminkan komunikasi sehari-hari masyarakat Medan. Penggunaan ragam bahasa nonformal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA untuk mengenalkan variasi bahasa, dialek regional, serta kosakata kontekstual yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan unsur konotatif dalam lirik, seperti ungkapan "biar kambing di kampung sendiri, tapi banteng di perantauan", memberikan gambaran mengenai nilai kerja keras, keberanian merantau, dan semangat pantang menyerah yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sumatera Utara.

Berbeda dengan *Anak Medan*, lagu *Di Ambang Sore* menampilkan corak budaya Melayu yang lebih lembut, santun, dan puitis. Dari segi stilistika, lagu ini menggunakan pilihan kata yang cenderung formal dan bercorak sastra. Struktur kalimat yang paralel serta penggunaan ungkapan konotatif menjadikan lagu ini kaya akan nilai estetika bahasa. Frasa seperti "temasya indahku bisu" dan "sejuk senja kunantikan" menunjukkan penggunaan bahasa kias yang memperhalus ungkapan perasaan. Karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA untuk melatih pemahaman makna kontekstual, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, kedua lagu memiliki karakteristik stilistika yang berbeda, tetapi sama-sama berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Lagu *Anak Medan* lebih menonjolkan karakter komunikasi yang lugas dan penuh semangat, sedangkan *Di Ambang Sore* memperlihatkan penggunaan bahasa yang halus dan estetis. Perbedaan tersebut memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk memahami keberagaman budaya Indonesia melalui bahasa yang digunakan dalam lagu tradisional. Dengan demikian, penggunaan kedua lagu ini tidak hanya mendukung penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga memperluas pemahaman budaya pemelajar asing terhadap masyarakat Indonesia yang multikultural.

PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026



Tingkat Kemampuan BIPA	Rekomendasi Lagu Daerah	Target Capaian Linguistik & Kultural
<p>Tingkat Dasar (Novice)</p>	<p>Ketabo (Tapanuli Selatan)</p>	Penguasaan fonem dasar, kosakata aktivitas sehari-hari (ajakan), struktur kalimat deklaratif sederhana, rima bunyi akhir.
<p>Tingkat Menengah (Intermediate)</p>	<p>Anak Medan (Medan/Toba)</p>	Pemahaman afiksasi, ragam dialek lokal, ragam cakap informal, sosiolinguistik perkotaan, nilai kesetiakawanan, dan sifat egaliter masyarakat Medan.
<p>Tingkat Lanjutan (Advanced)</p>	<p>Di Ambang Sore (Melayu Sumatera Utara)</p>	Analisis diksi puitis, ragam bahasa sastra formal, metafora sosiokultural Melayu, kalimat kompleks/majemuk, historiografi musik Melayu pesisir.

Gambar 1. Klasifikasi Pemilihan Musik Tradisional Sumatera Utara Berdasarkan Tingkat Kemampuan Pelajar BIPA

Peran Musik Tradisional dalam Pengembangan Kompetensi Interkultural Pelajar BIPA

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Dalam konteks pembelajaran BIPA, kompetensi interkultural menjadi aspek penting karena membantu pelajar memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pembelajaran berbasis budaya memungkinkan pelajar tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami nilai, norma, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, pengintegrasian unsur budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi langkah penting untuk mendukung komunikasi lintas budaya yang lebih efektif (Asteria & Afni, 2023).

Musik tradisional dapat berperan sebagai media yang mendukung pengembangan kompetensi interkultural pelajar BIPA karena lagu tidak hanya menyampaikan unsur kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat tertentu. Melalui lirik lagu, pelajar dapat mengenal cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, hubungan sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan media berbasis budaya seperti lagu tradisional juga membantu pelajar memahami hubungan antara bahasa dan budaya secara lebih kontekstual sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Qusyairi & Kusuma, 2025).

Dalam penelitian ini, lagu Anak Medan dan Di Ambang Sore menunjukkan keberagaman budaya yang terdapat di Sumatera Utara. Lagu Anak Medan menggambarkan karakter masyarakat yang tegas, pekerja keras, menjunjung solidaritas, serta memiliki semangat merantau yang kuat. Sementara itu, lagu Di Ambang Sore memperlihatkan karakter budaya Melayu yang santun, lembut, dan cenderung mengekspresikan perasaan melalui bahasa yang puitis. Keberagaman nilai budaya yang tercermin dalam kedua lagu tersebut dapat membantu pelajar BIPA memahami bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap keberagaman tersebut dapat mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari kompetensi interkultural dalam pembelajaran BIPA (Asteria & Afni, 2023).

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**



Dengan demikian, musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya dan pengembangan kompetensi interkultural. Melalui lagu tradisional, pemelajar asing dapat memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia secara lebih dekat sehingga mampu membangun komunikasi yang lebih efektif dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Tahapan Kelas	Aktivitas Pemelajar (Lagu: Anak Medan)	Aktivitas Pemelajar (Lagu: Di Ambang Sore)	Output Kompetensi BIPA
Pre-Listening 	Diskusi interaktif mengenai stereotip positif masyarakat urban Medan. 	Pengenalan latar sosiokultural dan sejarah Melayu Sumatera Utara. 	Kesiapan budaya (Cultural awareness).
While-Listening 	Menirukan pelafalan vokal tegas dan membedakan konotasi majas "kambing-banteng". 	Menganalisis keindahan rima, majas personifikasi, dan eufemismus kesantunan tutur. 	Kompetensi linguistik dan kepekaan rasa bahasa (Accuracy & Fluency).
Post-Listening 	Roleplay atau simulasi percakapan menggunakan ragam bahasa informal. 	Menulis esai analisis makna atau membuat puisi pendek berbasis adaptasi budaya. 	Produksi bahasa kreatif (Kompetensi Komunikasi tingkat lanjut).

Gambar 2. Alur Aktivitas Pengajaran BIPA Berbasis Budaya Lewat Lagu.

Kesimpulan

Musik tradisional memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kebudayaan secara bersamaan. Melalui lagu tradisional, pemelajar dapat meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, memahami pelafalan, serta memaknai penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang nyata. Analisis terhadap lagu Anak Medan dan Di Ambang Sore menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut mengandung nilai stilistika dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Selain itu, penggunaan musik tradisional juga mendukung pengembangan kompetensi interkultural pemelajar melalui pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Asteria, P. V., & Afni, A. N. (2023). Prototipe pembelajaran plurilingual dan plurikultural berbasis budaya Jawa pada pembelajaran BIPA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 113–127. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p113-127>
- Dewanti, F. C., Ahsin, M. N., & Fathurohman, I. (2020). Penggunaan lagu karya Band Wali sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (SEMAR BIPA)*.
- Dewanti, F. C., Ahsin, M. N., & Fathurohman, I. (2020). Peningkatan penguasaan kosakata pemelajar BIPA tingkat semenjana dan madya melalui lirik lagu populer.
- Diadara, N., & Yulianeta. (2019). Analisis kebutuhan materi ajar BIPA berbasis lagu daerah Indonesia di kelas alam. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1(1).
- Diadara, N., & Yulianeta. (2025). Analisis kebutuhan materi ajar BIPA berbasis lagu daerah dan model kelas alam.
- Fajriani. (2023). Strategi komunikasi pembelajar BIPA dalam pengenalan budaya Bugis Makassar pada pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 166–176.
- Fajriani. (2024). Strategi komunikasi pembelajar BIPA dalam pengenalan budaya Bugis Makassar pada pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 320–325.
- Melalolin, L. M. (2020). Pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris melalui lesson study. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 108–119.
- Mukhlis, M. (2015). Perlindungan hak cipta atas aransemen lagu daerah. *Jurnal Novum*, 2(2), 1–12.
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengajaran BIPA: Tinjauan literatur. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 4(1), 57–67.
- Qusyairi, S. N. A., & Kusuma, E. R. (2025). Kendala penerapan media berbasis budaya berupa lagu tradisional dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan (JISEP)*, 2(1).
- Ruskhan, A. G. (2010). Pemanfaatan keberagaman budaya Indonesia dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Sawerigading*, 16(1).
- Sukma, R. (2020). Integrasi empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran BIPA melalui media lagu nasional.
- Suryani, E., & Rahmawati, I. (2023). Pemanfaatan media audio visual dan lirik lagu dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman budaya pemelajar BIPA. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–56.
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*.

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**



Wibowo, M. F. E., Suyoto, S., & Ulfiyani, S. (2024). Unsur budaya dalam buku BIPA Sahabatku Indonesia untuk penutur bahasa Inggris. *Journal of Education Research*, 5(4), 4362–4370.

Williyansen, dkk. (2023). Pemanfaatan media audio-visual berbasis lagu nasional untuk meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar BIPA

Wulandari, A., Zamzani, & Nurhadi. (2022). Pemanfaatan lagu daerah Nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 157–167.